

BAB IV

PERLAWANAN K. H MUHAMMAD ZUHRI DALAM MENGHADAPI KOLONIAL BELANDA DI PETIR 1926

A. Latar Belakang Terjadinya Pemberontakan

1. Gejolak Ekonomi

Perlawanan yang terjadi pada tahun 1926 di Labuan, Menes dan Petir tidak terlepas dari kondisi ekonomi yang dialami oleh masyarakat Banten, di samping itu ketidakpuasan masyarakat terhadap kebijakan kolonial Belanda dalam masalah perpajakan yang sangat tinggi sehingga membuat masyarakat mengalami kesusahan dan mengalami penderitaan karena tidak mampu membayar pajak yang begitu tinggi yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda.¹

Kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda dianggap bertujuan untuk mengambil keuntungan yang sangat besar dari perkebunan dan pertanian, tanpa memperhatikan kesejahteraan rakyatnya, padahal keuntungan yang didapatkan oleh pemerintah kolonial Belanda tersebut adalah hasil jerih payah dan kerja keras yang dilakukan oleh masyarakat Banten. Pemerintah Kolonial Belanda tidak

¹ Helmy Faizi Bahrul Ulumi, dkk, *Biografi Abuya Muqri* (Serang: DISBUDPAR, 2016), p.73.

pernah melihat nasib masyarakat yang saat itu hidup dalam kebodohan, kemiskinan dan kesengsaraan akibat kebijakan yang dibuat oleh pemerintah kolonial Belanda.

2. Semangat Kaum Sufisme

Hancurnya kesultanan Banten sebagai simbol kebanggaan masyarakat Banten menjadi alasan utama kebencian orang Banten terhadap kolonial Belanda. Masyarakat Banten yang dikenal fanatik dan memiliki watak keras serta tidak mau kompromi sedikit pun dengan pemerintahan Belanda, terus mengobarkan semangat perlawanan kepada penjajah Belanda. Hampir sepanjang abad ke-19 di Banten selalu terjadi pemberontakan rakyat dalam melawan penjajah yang dikenal sebagai penghancur kesultanan. Akibatnya, wilayah Banten dikenal paling rusuh di pulau Jawa.² Karena itu masyarakat Banten dikenal sebagai orang yang memiliki semangat untuk selalu memberontak terhadap ketidakadilan.

Sejak peristiwa Geger Cilegon tahun 1888 di Banten yang dipelopori oleh kaum tarekat, pemerintah Belanda mulai mengantisipasi terhadap setiap kemungkinan munculnya gerakan radikal Islam agar kejadian serupa tidak terulang kembali. Maka

² Sartono Kartodirjo, *Pemberontakan Petani Banten 1888* (Depok: Komunitas Bambu), p.105.

beberapa pemimpin Geger Cilegon 1888 dibunuh, sementara yang lainnya diasingkan ke pulau lain atau melarikan diri ke luar negeri, sebagian lari ke Mekah. Walaupun peristiwa Geger Cilegon ini berhasil dilumpuhkan oleh Belanda, semangat anti Belanda yang dilakukan oleh masyarakat Banten jelas tidak pernah padam. Selama beberapa dasawarsa berikutnya jaringan ini secara berangsur-angsur membangun jaringan kembali, karena semakin banyaknya orang-orang Banten yang kembali ke Mekah.

Bangkitnya gerakan Tarekat Qadariyah wa Naqsyabandiyah lewat figur Kiai Asnawi Caringin dan para pengikutnya adalah jawaban atas semangat menolak pemerintah kolonial Belanda yang sudah harus dilenyapkan di wilayah Banten. Semangat yang ditimbulkan oleh kaum sufi menjadi salah satu motor penggerak perubahan dan menjadi penggerak pemberontakan yang tidak lain dari semangat kaum sufisme dan kiai yang memegang dan mengamalkan tarekat.³ Tarekat Qadariyah wa Naqsyabandiyah dikenal memiliki sifat yang lebih aktif dan agresif dibandingkan dengan tarekat-tarekat lain dalam menentang pemerintah Kolonial Belanda. Dengan mengangkat isu-isu sentral,

³ Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo* (Bandung: Pustaka Iman, 2016), p. 418.

seperti “*jihad fi sabilillah*”, gerakan tarekat telah mendapat simpati dari masyarakat luas.

Sementara itu K.H Muhammad Zuhri yang memiliki peran penting dalam pemberontakan 1926 di Petir adalah seorang ahli hikmah dan penganut tarekat Qadariyah wa Naqsyabandiyah. Ia mendapatkan ijazah tarekat ini dari Kiai Asnawi Caringin. Meskipun tidak ada data bukti yang tertulis K.H Muhammad Zuhri masuk kedalam tarekat Qadariyah wa Naqsyabandiyah, tetapi ia pernah belajar ke Kiai Asnawi Caringin. Salah satu murid K.H Muhammad Zuhri yaitu K.H Mukri yang merupakan tokoh sentral yang menggantikan peran K.H Achmad Chatib, menantu dari Kiai Asnawi Caringin, seorang mursyid terkat Qadariyah wa Naqsyabandiyah di Banten, yang berhasil menghidupkan kembali semangat pergerakan dan aktivitas tarekat di Banten.

B. Jalannya Pemberontakan 1926 di Banten

Aliansi Komunis Banten dibawa oleh aktivisnya, yakni Tb. Alipan, Puradisastra, Ahmad Bassaif dan ketua Sarekat Islam Banten, K.H Achmad Chatib dalam perlawanan untuk menggulingkan pemerintahan Belanda di Banten. Komunis Banten memiliki tujuan untuk merubah sistem Kapitalisme menjadi sistem Sosialisme yang berpihak pada kaum buruh dan tani serta tidak lagi membeda-bedakan

kelas ekonomi. Sementara itu perasaan yang kurang puas yang dirasakan oleh Achmad Chatib dan masyarakat Banten telah membuat kebencian dan ingin segera meraih kemerdekaan dari penjajah, hal ini telah mendorong ketua Sarekat Islam, K.H Achmad Chatib dan masyarakat Banten untuk beraliansi dengan gerakan komunisme yang dimotori oleh Semaun.

Hasil keputusan konferensi PKI di Prambanan yang telah melahirkan keputusan untuk melancarkan segera aksi pemberontakan pada tahun 1926, namun langkah-langkah kongkrit untuk mewujudkannya tidak kunjung dilaksanakan. Alasannya kurangnya persiapan partai dan perlunya mengembangkan sebuah organisasi ilegal, yaitu *Dubble Organisatie* (DO).⁴ Di Banten rencana ini disampaikan oleh pimpinan PKI Batavia, Winata pada awal tahun 1926, kepada seluruh PKI yang ada di Banten. Winata menemui semua pimpinan PKI seperti Bassaif, Puradisastra, Haji Chatib, Kiai Mukri, dan Entol Enoh.

Pada bulan Mei 1926 diselenggarakan rapat yang digelar oleh Haji Mohmmad Arif, atas dorongan Tb. Hilman untuk segera menyusun strategi dan membicarakan tentang masa depan PKI. Dalam

⁴ M.C. Willams, *Arit dan Bulan Sabit.....*, p. 61

rapat itu salah satu pengurus PKI, yakni Hasanuddin juga membahas tentang tujuan organisasi DO.⁵ Demi tujuan organisasi itu, para pengurus PKI mempengaruhi para jawara sebanyak-banyaknya untuk bisa bergabung melakukan pemberontakan, karena dengan bergabungnya mereka dalam organisasi DO, karena Jawara dikenal sangat keras dalam menentang pemerintah kolonial Belanda dan dianggap akan menjaga keselamatan anggota PKI.

Rapat DO dilaksanakan dan berhasil dengan sukses dihadiri lebih dari 40 orang. Di antara tokoh Banten yang hadir ada Haji Achmad Chatib, Hilman, Hasanudin, Bassaif, Arma, Soleiman, Ishak , Alirachman, Haji Ayip Achmad, Kiai Mukri, Kiai Haji Ahmad dari desa Petir, Haji Adung, Haji Mardjuk, Tje Mamat, Haji Mohammad Ali, dan Doel Djawad. Rapat tersebut diakhiri dengan mengangkat kepengurusan eksekutif baru PKI Banten. Hal ini diputuskan karena mengingat kepergian Puradisastra dan Bassaif yang telah menjadi jembatan penghubung antara PKI Batavia dan Banten, sehingga terpilih lah Ishak dan H Mohammad Noer sebagai presiden PKI cabang Banten. Sementara itu, Hasanudin dan Soleiman diangkat sebagai pemimpin DO Banten karena kedekatan mereka kepada para jawara Banten.

⁵ Helmy Faizi Bahrul Ulumi, dkk, *Biografi Abuya Muqri.....p. 84.*

Adapun Achmad Khatib ditunjuk sebagai presiden agama PKI seksi Banten.⁶ Mereka semua yang hadir dalam rapat DO dengan penuh semangat revolusioner sepakat untuk segera melakukan pemberontakan melawan kolonial Belanda.

Sebagai tidak lanjut hasil rapat *Dubble Organisatie* (DO) di Petir, KH Muhammad Zuhri diminta ikut serta mendukung PKI, ia merupakan kiai yang memiliki dan menguasai ilmu mistik islam (hikmah).⁷ Hal ini tentu saja dapat membantu masyarakat dalam melakukan perlawanan melawan kolonial Belanda. K.H Muhammad Zuhri memberikan ijazah amalan berupa hizib-hizib kepada para murid-muridnya dengan menyuruh kepada pengikutnya untuk puasa 12 hari, melafalkan al-fatihah 300 kali dan ayat kursi 14 kali serta, K.H Muhammad Zuhri pun memberikan air putih untuk mendapatkan kekebalan yang bisa digunakan untuk melawan pasukan militer Belanda

Pada malam tanggal 12 November 1926, pecahlah pemberontakan yang dilakukan oleh ulama dan jawara yang beraliansi dengan PKI di Banten, ditandai dengan penyerbuan kota Labuan oleh ratusan orang yang dipersenjatai sebageian besar menggunakan pisau

⁶ M.C. Willams, *Arit dan Bulan Sabit.....*, pp. 63-67

⁷ Mufti Ali, *Peran Tokoh Tarekat.....*,p. 22

dan kaleweng, hanya beberapa orang yang membawa senjata api.⁸ Menyerang rumah bupati, polisi, dan orang Belanda. Di Labuan para pemberontak berhasil menahan Asisten Wedana Wiriadikoesoema dan anggota keluarganya, seorang polisi yang saat itu sedang menjaga rumah dan melakukan perlawanan, sehingga ia terbunuh. Selain itu massa yang terbagi dalam dua golongan pergi menuju rumah Mas Mohammad Dahlan, seorang pegawai yang membocorkan kegiatan PKI kepada pemerintah kolonial Belanda. Dalam serangan ini, Dahlan mengalami luka yang cukup parah.

Sementara itu di Menes terjadi sebuah insiden berdarah yang memakan korban lebih banyak lagi. Target utama para pemberontak adalah Wedana Raden Partadiningrat, Pengawas Kereta Api Benjamins, dan petugas kepolisian, beberapa pemberontak tewas tertembak dalam peristiwa ini, orang Belanda satu-satunya yang menjadi sasaran penyerangan dibunuh, dan mayatnya di potong-potong, dua orang polisi juga tewas dan begitupun dengan wedana.⁹ Korban selanjutnya *Hulpschrijver* (asisten juru tulis) Tjening dianiaya namun tidak sampai

⁸ Ruth T. McVey, *Kemunculan Komunisme....*, p. 596

⁹ M.C. Willams, *Arit dan Bulan Sabit....*, p.92-93

mati, sementara itu Asisten Wedana Tjening berhasil meloloskan diri dari amukan para pemberontak yang mulai beringas.¹⁰

Pada siang hari tanggal 13 November 1926, pasukan militer datang ke Menes dan Labuan, kaum pemberontak yang mengetahui informasi kedatangan militer itu tidak ambil diam, mereka melakukan perlawanan sengit dengan pasukan militer Belanda, namun karena senjata yang dibawa oleh pasukan militer lebih banyak dan canggih daripada pemberontak, akhirnya tidak sedikit dari pihak pemberontak yang ditembak mati. Pasukan militer Belanda pun menambah pasukan militer dan polisi dengan menggunakan mobil dan kereta api. Untuk mengalangi pasukan militer dan polisi, akses jalan raya dari arah Menes ke Labuan sebelah utara dan selatan ditutup oleh pohon asam dan pohon kelapa oleh para pemberontak. Perlawanan para pemberontak dan Militer Belanda terjadi kembali, namun dengan persenjataan yang kurang tidak sedikit para pemberontak yang tewas tertembak.

Setiap hari setelah terjadinya pemberontakan itu, para pasukan Militer dan Polisi tidak henti-hentinya melakukan patroli ke kampung-kampung untuk mencari dan menangkap komunis.¹¹ Setiap hari banyak

¹⁰ *De Banten Bode* 4 Desember 1926

¹¹ Semua pemberontak yang terlibat insiden 1926, termasuk para kaum tarekat.

orang komunis yang tertangkap dan dibawa oleh polisi dan militer dengan tangan terikat oleh rantai dan tambang. Komunis yang tertangkap di Menes selanjutnya disekap dan dijebloskan ke dalam penjara, sedangkan di Labuan para anggota komunis yang tertangkap diseret ke dalam gudang-gudang penyimpanan barang kargo.¹²

Walaupun penangkapan gencar dilakukan, para komunis tetap melawan dengan sisa-sisa kekuatannya dengan cara mensabotase, seperti yang dilakukan Saliman, seorang polisi asisten Wedana Tjening, ia dianiaya oleh para pemberontak dengan menggunakan kayu hingga tewas. Selanjutnya rumah Jaro desa Tendjolahang di daerah Labuan menjadi sasaran para pemberontak dan pada malam hari berhasil membakar rumah Jaro yang sedang ditinggal keluar oleh keluarga Jaro. Kejadian itu membuat para Militer dan Polisi memperketat keamanan di wilayah Labuan.¹³

Akhirnya ribuan anggota dan fungsional aktivis PKI dikejar dan dihukum, di antara para pemberontak ada yang dihukum gantung, dan banyak juga dari kaum tarekat ditangkap dan dibuang ke Boven Digul di Irian. Hanya beberapa orang pemimpin PKI yang berhasil menyelamatkan diri ke luar negeri. Pemburuan dan penghapusan PKI

¹² *De Banten Bode* 18 Desember 1926

¹³ M.C. Willams, *Arit dan Bulan Sabit.....*, p.95

serta simpatisannya yang lolos ke luar negeri dan di dalam negeri, terus dilakukan oleh pemerintah Belanda sampai suasana di Banten menjadi kondusif dan tidak terjadi pemberontakan kembali yang sangat merugikan dan mempersulit pemerintah Belanda.

C. Peran K.H Muhammad Zuhri dalam Perlawanan 1926 di Banten

Pada tanggal 24 Desember 1920, setelah PKI diakui sebagai anggota komunis Internasional, nama perserikatan diganti dengan Partai Komunis Indonesia (PKI), dalam kongres komunis Internasional untuk Asia Tenggara dan Australia yang berkedudukan di Manila, karena adanya infiltrasi komunis itu maka Sarekat Islam pun terpecah menjadi dua golongan. Semaun, Darsono, Tan Malaka, Sakarmaji Marijan Kartosuwiryo memisahkan diri dan membentuk Sarekat Islam (Merah) yang kemudian menjadi Sarekat Rakyat (SR), organisasi ini di bawah PKI, sedangkan yang tetap di Sarekat Islam (Putih) adalah HOS. Tjokroaminto, Haji Agus Salim dan Haji Abdul Muis, yang pada tahun 1923 membentuk Partai Sarekat Islam (PSI) dan tahun 1930 bernama Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII).¹⁴

¹⁴ Halwany Michrob, *Catatan Masa Lalu Banten* (Serang: SAUDARA, 1993) p. 210.

Di daerah Banten yang dikenal fanatik kepada ajaran Islam membuat Sarekat Islam mendapatkan sambutan yang baik. Hampir semua ulama di Banten bergabung ke dalam organisasi Sarekat Islam. Namun kekecewaan masyarakat Banten terhadap Sarekat Islam ketika SI dipimpin oleh Hasan Djajadiningrat yang bersifat moderat dan dekat dengan pemerintah Belanda, situasi ini membuat SI kehilangan dukungan dari para ulama dan rakyat Banten. Akhirnya akibat kekecewaan dan terjadinya konflik internal yang terdapat di tubuh SI dengan cepat ditinggalkan oleh masyarakat Banten sama seperti ketika masyarakat bergabung dengan SI.

Pasca meninggalnya Hasan Djajadiningrat, kepemimpinan Sarekat Islam digantikan oleh Achmad Chatib, salah seorang menantu dari Kiai Asnawi Caringin. Ia dikenal keras dalam menentang kebijakan kolonial Belanda. Di Bawah kepemimpinan K.H Achmad Chatib inilah Sarekat Islam mulai muncul kembali di wilayah Banten. Sifatnya yang antikolonial membuat dukungan kepada SI semakin bertambah dan para ulama kembali menyatakan bergabung ke dalam SI.

Terpilihnya K.H Achmad Chatib sebagai presiden Agama PKI, para ulama lain segera mengikuti pimpinan K.H Achmad Chatib.

Kiai Mukri dari Labuah bersama Tb. Ikhyar mengikuti langkah-langkah ulama lain dan membawa para santrinya untuk masuk kedalam organisasi PKI. Sementara itu, dari Petir K.H Muhammad Zuhri dan K.H Yahya direkrut untuk masuk dan mendukung PKI, yang kemudian membawa para santri-santrinya untuk ikut berjuang dan masuk ke dalam PKI.

Setelah berhasil menarik simpatisan ulama dan petani di Banten, K.H Muhammad Zuhri mulai merekrut masyarakat dan para kamu jawara. Jaringan jawara tidak semata terhubung oleh kekuatan (*power*) dan memiliki massa yang besar dan memiliki keahlian dalam ilmu beladiri dan ahli dalam memainkan senjata seperti golok dan parang, selain itu jawara dikenal sebagai *khadam* (pembantu) ulama dan menjadi murid kiai yang sangat menaati perintah kiai.¹⁵ Sementara itu K.H Muhammad Zuhri yang dikenal sebagai ulama kharismatik yang memiliki ilmu hikmah (magi) mampu menarik dan merekrut jawara dan masyarakat Petir ikut bergabung ke dalam organisasi PKI.

Para jawara dan masyarakat Petir pun tertarik untuk ikut ke dalam aksi pemberontakan. Bagi masyarakat Petir, kiai adalah sosok

¹⁵ H.S. Suhaedi, *Jawara Banten: Perspektif Transformasi Masyarakat Banten* (Serang: LP2M IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2015), p. 79.

panutan yang harus ditaati segala titahnya.¹⁶ Dalam menggalang kekuatan di wilayah Petir, K.H Muhammad Zuhri mengatakan bahwa aksi yang dilakukannya bertujuan untuk melawan pemerintah kolonial Belanda yang selama ini telah banyak membuat masyarakat menderita karena kebijakan dan penindasan kolonial Belanda. Selain itu juga anggota PKI yang berhasil memprovokasi masyarakat Petir membuat masyarakat menambah gairah semangat untuk segera lepas dari belenggu pemerintah kolonial Belanda yang dipandang sangat merugikan rakyat Banten, khususnya di wilayah Petir.

Sebelum pecahnya pemberontakan pada 12 November 1926, sejumlah ulama pemimpin pemberontakan di tangkap polisi kolonial Belanda dan dijebloskan ke dalam Penjara, Achmad Chatib pun menjadi pemimpin PKI yang terakhir tertangkap oleh polisi. Dengan ditangkap K.H Achmad Chatib maka terjadi kekosongan kepemimpinan, sementara rakyat sudah siap untuk melakukan aksi pemberontakan, pada situasi inilah kepemimpinan digantikan oleh wakilnya, yakni Abuya Mukri yang juga penganut tarekat Qadariyah wa Naqsyabandiyah dan murid K.H Muhammad Zuhri.¹⁷

¹⁶ *Titah* adalah perintah dari seseorang raja atau terpendang yang harus dikerjakan.

¹⁷ M.C. Willams, *Arit dan Bulan Sabit.....*, p. 74.

Abuya Mukri menjadi tokoh sentral yang menggantikan Achmad Chatib dalam melakukan pemberontakan menentang kolonial Belanda. Abuya mukri sendiri memanfaatkan jaringan keanggotaan tarekat untuk menjaring massa sebanyak-banyaknya untuk membantu melakukan aksi pemberontakan tersebut. Di bawah kepemimpinan Abuya Mukri pemberontakan ulama dan PKI dilakukan di berbagai wilayah Banten¹⁸.

Sementara itu K.H Muhammad Zuhri sendiri adalah salah satu dari ratuasan aktivis dan partisipan pemberontakan yang ditugaskan untuk memimpin pemberontakan di wilayah Petir. K.H Mumammad Zuhri bersama dengan ulama Petir lainnya memimpin dan menyusun strategi perang dengan mengumpulkan 200 Golden untuk membeli senjata dan perlengkapan perang lainnya. Sebelum melakukan aksi pemberontakan semua masyarakat Petir, K.H Muhammad Zuhri memberikan ijazah amalan berupa hizib kepada murid dan masyarakat Petir untuk digunakan sebagai senjata melawan Belanda. Kegiatan ini sama seperti yang dilakukan oleh Kiai Hadi, salah satu murid dari K.H Muhammad Zuhri yang memberikan perintah kepada masyarakat agar

¹⁸ Helmy FB Ulumi, dkk. *Biografi Abuya Muqri: Sang Pejuang Perlawanan Tarekat di Banten* (Serang:Lab. Bantenologi, 2016), p. 88.

melakukan puasa 12 hari, dan melafalkan Al-Fatihah 300 kali dan ayat kursi 14 kali serta memberikan air suci untuk mendapat kekebalan.¹⁹

Insiden paling serius di kabupaten Serang terjadi di wilayah Petir pada malam 13 November 1926. Tidak seperti di wilayah Serang pada umumnya, di daerah ini PKI tetap begitu kuat dan hampir tidak terpengaruh oleh akibat dari aksi penangkapan tokoh-tokoh pemimpin PKI mereka beberapa waktu lalu, seperti di kabupaten Serang, hampir semua tokoh lokal PKI daerah ini adalah ulama. Mereka yang terkemuka adalah K. H Muhammad Zuhri (Kiai Emed), Haji Soeb, Haji Artasik dan Haji Satra. Karena kegagalan aksi penyerbuan yang dilakukan di Serang, para pemimpin Petir ini menunda aksi mereka selama dua hari dan pemberontakan terjadi pada 15 November 1926.²⁰

Kemudian aksi pemberontak masyarakat Petir yang dipimpin oleh K.H Muhammad Zuhri dan K.H Muhammad Gozali menyerbu kediaman asissten Wedana Petir, namun di wilayah Petir sudah terdapat pasukan militer yang bersiaga Di wilayah Petir pasukan pemberontak mengalami pertempuran sengit dengan militer Belanda sehingga banyak memakan korban dari pihak rakyat Banten dan kolonial Belanda. Dalam pertempuran ini Belanda berhasil memukul mundur

¹⁹ M.C. Willams, *Arit dan Bulan Sabit.....*, p. 148.

²⁰ M.C. Willams, *Arit dan Bulan Sabit.....*, p.99.

dan 4 orang tewas tertembak mati. *De Banten Bode* berhasil menginformasikan bahwa,

“Kejadian pertempuran di Petir yang menewaskan seorang buronan polisi Belanda: Hadji Mohammad Dali komunis dari kampung Karondan Serang yang ikut perang bersama pasukan Petir yang sekarang sudah mati dan empat orang dari cadasari berhasil di tangkap d Cimarga (Rangkasbitung).²¹

Sementara itu K.H Muhammad Zuhri dan K.H Muhammad Gozali berhasil meloloskan diri dan selamat. Pasukan Militer kolonial Belanda terus melakukan upaya penghapusan pemberontakan hingga ke akarnya, dengan berusaha melakukan pengejaran dan penangkapan terhadap rakyat Banten yang terlibat aksi pemberontakan di wilayah Petir. Akibat kurangnya persenjataan banyak masyarakat Banten yang terlibat dalam aksi pemberontakan yang tertangkap oleh pasukan militer Belanda.

Serangan balasan kolonial Belanda telah berhasil dilakukan dalam waktu singkat, para pemberontak berhasil dilumpuhkan. Sebanyak 1.300 anggota PKI dan simpatisan ditangkap, 4 orang

²¹ *De Banten Bode, 4 Desember 1926.*

dihukum mati, sedangkan 99 orang di buang ke Boven Digoel. Sebanyak 29 diantaranya sudah bergelar haji, 17 diantaranya bahkan pernah tinggal di Mekkah, sedangkan 11 orang lainnya tercatat sebagai guru agama.²²

Dalam melakukan perlawanan kepada pasukan militer Belanda K.H Muhammad Zuhri dengan adik ipar K.H Muhammad Gozali dan para pengikutnya yang tersisa melakukan perang griliya, dan berusaha membendung pasukan militer Belanda yang hendak masuk ke wilayah Petir. Aksi ini membuat K.H Muhammad Zuhri dan pengikutnya berpindah-pindah tempat dengan menyusuri hutan belantara yang ada disekitar wilayah Petir.

Aksi Sarka yang mengkhianati perjuangan K.H Muhammad Zuhri dan pengikurnya dengan membocorkan strategi dan keberadaannya kepada Belanda semakin memperlemah pertahanan pasukan K.H Muhammad Zuhri. Segala cara telah dilakukan mulai dari menyusuri ke dalam hutan, namun tetap saja militer Belanda terus mengejar sampai pasukan K.H Muhammad Zuhri terdesak dan tidak mampu berbuat apa-apa.

²² M.C. Willams, *Arit dan Bulan Sabit.....*, p.115.

Akhirnya K.H Muhammad Zuhri dan adik iparnya di tangkap di kampung Rezo, Desa Padasuka, ketika mengajarkan kitab kuning yang isinya membahas tentang keutamaan berperang atau berjihad kepada para kiai yang ada di kampung Rezo tersebut. Penangkapan K.H Muhammad Zuhri dan para pengikutnya membuat wilayah Petir secara perlahan menjadi kondusif dan K.H Muhammad Zuhri mendapatkan hukuman dengan diasingkan ke tanah merah (Boven Digoel) di Irian.²³

Ketegangan masih menyelimuti pasca peristiwa pemberontakan melawan kolonial Belanda. Para polisi dan militer Belanda selalu melakukan patroli untuk melakukan penghapusan kepada anggota PKI. Peningkatan keamanan mulai ditingkatkan terutama di wilayah yang pernah menjadi aksi pemberontakan oleh para ulama dan jawara. Penjagaan diperketat di wilayah sekitar rumah Wedana dan asissten Wedana yang ada di wilayah Banten.

Karena sangat menghawatirkan dan membuat resah kolonial Belanda, masyarakat Banten dikumpulkan untuk kemudian diperiksa keterlibatan mereka terhadap aksi perlawanan terhadap kolonial Belanda. Namun banyak masyarakat yang tidak mengakui dan hanya diam saja,

²³ Wawancara dengan K.H Sugiri (70 tahun, murid K.H Muhammad Gozali), 25 Juli 2018. Pukul 16.00 WIB.

akan tetapi setelah disumpah barulah banyak warga yang mengakui keterlibatannya dalam aksi pemberontakan komunis.²⁴ Interograsi seperti ini sangat efektif untuk melemahkan gerakan PKI dan orang-orang yang kontra terhadap pemerintah kolonial Belanda.

Selain melakukan interograsi, militer dan polisi Belanda melakukan razia senjata ke rumah-rumah penduduk yang berada di wilayah Banten, khususnya wilayah Petir yang hampir membuat Belanda mengalami kekalahan. Kegiatan razia senjata itu, polisi menemukan banyak masyarakat yang memiliki dan menyimpan senjata api dirumahnya. Dari hasil razia itu banyak anggota masyarakat ditangkap oleh polisi, seperti tertangkapnya Kasan yang berasal dari desa Bojong Tunggal keresidenan Bojongmanik, Rangkasbitung, ia tertangkap sedang membawa satu broning²⁵ dalam pinggangnya. Senjata itu dipastikan di pulau Jawa ada penyelundupan senjata yang notabene dilakukan oleh oknum PKI yang memasok senjata api jenis broning maupun mouser.²⁶

Akibat peristiwa pemberontakan 1926, 4 orang digantung dan 99 orang dari Banten yang termasuk di dalamnya K.H Muhammad

²⁴ *De Banten Bode*, 8 Mei 1926.

²⁵ Senjata api genggam yang pendek dan kecil atau biasa disebut pistol buatan perusahaan browning.

²⁶ *De Banten Bode*, 4 Desember 1926.

Zuhri yang kemudian diasingkan ke Boven Digul, Irian Barat dan ratusan lainnya di penjara untuk waktu yang cukup lama. Daftar ini dimuat dalam laporan keresidenan Banten pada tanggal 29 Agustus 1927. Mengidentifikasi afiliasi tarekat dari beberapa individu yang diduga silsilah ajaran tarekatnya bersambungan dengan Kiai Asnawi Caringin, tokoh spiritual pemberontakan tersebut.

Setelah tertangkapnya K.H Muhammad Zuhri yang diasingkan ke Boven Digul, semua masyarakat Petir, merasa telah kehilangan sosok ulama kharismatik yang berani melakukan perlawanan terhadap kolonial Belanda dan sangat peduli dengan keadaan masyarakat Petir. Selama di Boven Digul, tidak ada yang tahu persis kegiatan apa saja yang dilakukan disana. Informasi yang diperoleh hanya menyebutkan bahwa K.H Muhammad Zuhri selama diasingkan di Digul, setiap pagi mereka berkumpul dan kemudian digiring ke rawa-rawa untuk melakukan kerja paksa diantaranya berkebun dan bertani.²⁷

Selain berkebun dan bertani, K.H Muhammad Zuhri dan para ulama lainnya melakukan dakwah secara bergantian, misalnya di kampung A, gerakan dakwah dipimpin oleh K.H Tb. Ahmad Chatib dan K.H Achmad Hadi. Di kampung B gerakan dakwahnya di pimpin

²⁷ Wawancara dengan Ibu Humaeroh (87 tahun, Anak Ke 3 K.H Muhammad Zuhri) cigodeg, Petir. 12 Mei 2018. Pukul 13.00 WIB

oleh K.H Madoen dan K.H Muhammad Zuhri. Dari kegiatan ini kemudian banyak masyarakat dan tahanan di Boven Digul yang masuk Islam.²⁸

Sekembalinya dari Boven Digul Pada tahun 1933, K.H Muhammad Zuhri dengan K.H Muhammad Gozali kembali mengembangkan Pondok pesantren Nurul Falah dan akhirnya berkembang dengan pesat. Dari sini banyak santri yang datang dari wilayah Banten dan tidak sedikit para santri yang datang dari luar kota Banten untuk belajar ilmu agama kepada K.H Muhammad Zuhri.²⁹ Pada tahun 1940, K.H Muhammad Zuhri wafat setelah berjuang melawan penyakitnya, sehingga kepemimpinan pendidikan pondok pesantren diserahkan sepenuhnya kepada saudara sepupunya K.H Muhammad Gozali untuk terus melanjutkan dakwah kepada masyarakat Petir.

²⁸ K.H Ahmad Sugiri, (72 tahun, Murid K.H Muhammad Gozali), pada 25 Juli 2018, pukul 16.00 WIB.

²⁹ Wawancara dengan H. Sudus (60 tahun. Cucu K.H Muhammad Zuhri), Petir 10 Mei 2018.